

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permenkes No 25 Tahun 2014 pasal 1 menyebutkan Anak Usia Sekolah adalah anak umur lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Status gizi merupakan suatu keadaan yang tercipta dari keseimbangan antara jumlah zat gizi yang diambil dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme. (Thamaria, 2017)

Permenkes No. 2 Tahun 2020 menjelaskan IMT/U atau Indeks Massa Tubuh menurut Umur adalah salah satu cara penilaian status gizi anak sekolah. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal, perkembangan fisik, dan kecerdasan anak. Anak dengan gizi baik memiliki tubuh yang sehat, tidak mudah terjangkit penyakit. Namun saat ini Indonesia mengalami masalah gizi ganda pada anak sekolah.

Website resmi WHO menunjukkan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas pada anak usia 5-19 tahun terus mengalami kenaikan dari 4% pada tahun 1975 menjadi lebih dari 18% pada tahun 2016 yang berarti terdapat lebih dari 340 juta anak di dunia yang mengalami kelebihan berat badan dan obesitas. Menurut website Word Obesity menjelaskan negara dengan tingkat obesitas anak laki laki tertinggi pada tahun 2016 di pegang oleh Kepulauan Cook dengan presentase 33,3%, sedangkan Indonesia berada pada rangking ke 126 dengan presentase 7.14% dan pada anak perempuan rangking pertama jatuh pada Nauru dengan presentase 33,39%, sedangkan Indonesia rangking 128 dengan

persentase 4.91%. Buku Saku Pemantauan Status Gizi tahun 2017 mengatakan persentase sangat kurus dan kurus pada anak umur 5-12 tahun di Indonesia yaitu 3,4% dan 7,5%. Sedangkan di Jawa Barat sebesar 1,5% dan 6,1%. (PSG, 2017) Prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun yaitu buruk sebesar 2,4%, kurang sebesar 6,8%, normal sebesar 70,8%, gemuk sebesar 10,8%, dan obesitas sebesar 9,2%. (Riskesmas Nasional, 2019) Sedangkan di Provinsi Jawa Barat prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun yaitu buruk sebesar 1,88%, kurang sebesar 5,16%, normal sebesar 71,59%, gemuk sebesar 11,73%, dan obesitas sebesar 9,65%. Di Kabupaten/kota Cirebon status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun yaitu buruk sebesar 4,48%, kurang sebesar 6,36%, normal sebesar 68,44%, gemuk sebesar 10,23%, dan obesitas sebesar 10,49%. (Riskesmas, 2018)

Faktor yang menyebabkan masalah gizi diantaranya yaitu penyebab langsung (konsumsi zat gizi dan penyakit infeksi) dan penyebab tidak langsung (ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, asuhan ibu dan anak, pelayanan kesehatan). (Unicef, 1997)

Dampak dari anak yang mengalami obesitas yaitu anak mengalami masalah tumbuh kembang, asma dan hati, napas berhenti saat tidur atau *sleep apnea*, anak berpotensi mengalami penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, juga resiko mengalami obesitas saat dewasa yang menyebabkan berbagai penyakit degenerative. Anak yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk memiliki sistem imunitas yang rendah, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan otak, resiko mengalami penyakit tidak menular, resiko kematian yang tinggi. (Kemenkes, 2022)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Program Gizi Sekolah (Progras) pada tahun 2018, yang khusus menyediakan sarapan bagi siswa dalam rangka meningkatkan status gizi anak. (Kemdikbud, 2018)

Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan Kemenko PMK Agus Suprpto mengatakan untuk mengatasi masalah gizi pada anak usia sekolah perlu ditekankan perilaku hidup sehat, terutama kebersihan dan jajanan sekolah. (Website resmi PMK, 2022)

Perbaikan gizi merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kesehatan anak usia sekolah khususnya umur 6-12 tahun. Permenkes No. 41 tahun 2014 menjelaskan pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan.

Pola konsumsi mencakup ragam jenis dan jumlah yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitas untuk menentukan ukuran tinggi rendahnya makanan yang dikonsumsi. Pola konsumsi akan mempengaruhi zat-zat gizi dan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan yang akan berpengaruh terhadap kondisi status gizi serta proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. (Aisyah, 2019)

Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah sekitar 6 jam. Untuk itu diperlukan konsumsi makanan yang cukup agar kebutuhan gizinya terpenuhi, salah satunya dengan jajanan. Berdasarkan data BPOM tahun 2014,

sekitar 40-44% jajanan di sekolah tidak memenuhi syarat. Hal ini dapat memperburuk status gizi sehingga berdampak pada tumbuh kembang siswa. Jajanan yang mengandung zat berbahaya dan terkontaminasi bakteri dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh seperti batuk, diare, alergi, sulit buang air besar bahkan keracunan. (Rulen et al., 2022)

Anak sekolah dengan status gizi obesitas cenderung mengonsumsi jajanan tidak sehat seperti gorengan, minuman kemasan, dan fast food. (Harahap et al., 2020). Anak dengan status gizi lebih memiliki frekuensi jajan lebih sering dibandingkan anak dengan status gizi normal. (Wulansari et al., 2021) Tanziha (2012) menjelaskan kontribusi zat gizi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap pemenuhan kecukupan gizi harian sebaiknya berkisar antara 15-20%. (Effendi et al., 2022) Namun kontribusi jajanan terhadap kecukupan gizi harian kurang dan lebih dari anjuran. Seperti pada penelitian Yunita Diana Sari kontribusi jajanan terhadap kecukupan energi yaitu sebesar 34,4% (606,9 kkal), protein 4,7% (20,7%), lemak 11,6% (23,2 gr), dan karbohidrat sebesar 18,6% (81,1 gr). (Sari & Rachmawati, 2020)

Saat ini beragam jenis jajanan untuk anak usia sekolah dasar banyak dijual di lingkungan sekolah. Dagangan yang ditawarkan juga bermacam-macam, seperti bakso tusuk, siomay, minuman, dan gorengan. Tetapi makanan jajanan yang dibeli di sekolah, hampir tidak mendapatkan perhatian dari orang tua. Sementara guru-guru sibuk dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya sehingga kurang memperhatikan apa yang dimakan anak didiknya. Anak-anak tertarik dengan jajanan sekolah karena warnanya yang menarik, rasanya yang menimbulkan selera dan harga yang terjangkau.

Selain hal tersebut, kenyataan bahwa banyak makanan jajanan yang disediakan atau dijual di kantin-kantin sekolah maupun pedagang makanan sekitar sekolah.

Dampak mengonsumsi jajanan secara berlebihan akan menyebabkan masalah gizi pada anak. Seperti pada penelitian Indrapermana dan Pratiwi menyebutkan sering mengonsumsi *junk food* memiliki resiko 6 kali lebih tinggi mengalami obesitas dibandingkan anak yang jarang mengonsumsi *junk food*. (Indrapermana & Pratiwi, 2019) Selain itu, konsumsi pangan jajanan secara berlebih dapat menyebabkan penurunan nafsu makan. Nafsu makan yang rendah dan berlangsung lama dapat mempengaruhi status gizi anak. (Unair, 2021)

Data dari pra penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Panongan didapatkan hasil bahwa banyak anak sekolah dengan fisik gemuk dan kurus, terdapat beragam jenis jajanan dan hasil wawancara 98,3% anak memiliki kebiasaan jajan di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pola Konsumsi Makanan Jajanan dan Status Gizi Anak Sekolah di SD Negeri 1 Panongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi gizi kurang dan gizi lebih pada anak sekolah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di Kabupaten/kota Cirebon status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun yaitu status gizi buruk sebesar 4,48%, kurang sebesar 6,36%, normal sebesar 68,44%, gemuk sebesar 10,23%, dan obesitas sebesar 10,49%. Jajanan berperan penting terhadap status gizi anak. Anak dengan status gizi tidak normal cenderung mengonsumsi jenis jajanan kurang sehat dan frekuensi jajan lebih sering dibandingkan anak dengan status gizi

normal. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana gambaran pola konsumsi makananan jajajan dan status gizi anak sekolah di SDN 1 Panongan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka didapat tujuan yaitu dapat mengerti dan memahami:

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola konsumsi makananan jajajan dan status gizi anak sekolah di SD Negeri 1 Panongan

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur
- b. Mengetahui jenis makananan jajanan anak sekolah di SD Negeri 1 Panongan
- c. Mengetahui frekuensi jajan anak sekolah di SD Negeri 1 Panongan
- d. Mengetahui status gizi anak sekolah di SD Negeri 1 Panongan

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam membuat karya tulis ilmiah.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dan sebagai literatur perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmaya Prodi DIII Gizi Cirebon mengenai gambaran jenis, frekuensi makananan jajajan dan status gizi anak sekolah di SD Negeri 1 Panongan

3. Bagi Orang Tua Siswa

Menambah informasi mengenai gambaran jenis, frekuensi makanan jajanan dan status gizi anak sekolah di SD Negeri 1 Panongan.

4. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah dan guru mengenai gambaran jenis, frekuensi makananan jajajan dan status gizi anak sekolah di SD Negeri 1 Panongan.